

BAB III

BAB III. ANALISA HEALTH RESORT (SPA) TERHADAP PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK DAN REKREATIF DI WILAYAH CIOMAS, BOGOR

III.1. ANALISA LOKASI SITE.

III.1.1. Analisa Pemilihan Lokasi Proyek.

Wilayah Kecamatan Ciomas secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Bogor yang merupakan kawasan pengembangan wisata Gunung Salak Endah. Dimana wilayah tersebut memiliki potensi yang mendukung perencanaan dan perancangan Health Resort (Spa), diantaranya:

1. Terdapat potensi alam yang masih asli, seperti sumber air mineral, sungai, pemandangan alam dan beriklim sejuk serta merupakan daerah pegunungan yang berbukit.
2. Kemudahan pencapaian yaitu terletak \pm 8 km dari Bogor. Dengan sarana jalan yang lebar dan dapat dilalui bus serta terdapat fasilitas kendaraan umum.
3. Menurut proyeksi tahun 2005, RUTR Kab Bogor) jalur Bogor- Ciomas merupakan jalur lingkaran wisata yang bertemu didesa Gunung Bunder- Tapos- Gunung Malang. Dimana alternatif jalan menuju lokasi perencanaan adalah:
 - a. Jakarta (via tol)- Bogor- Ciomas.
 - b. Jakarta- Parung- Semplak- Ciomas.
 - c. Jakarta- Cibinong- Bogor- Ciomas.
4. Lahan yang luas yang memberikan kemungkinan bagi pengembangan lebih lanjut serta merupakan prioritas pengembangan daerah wisata kawasan setempat.

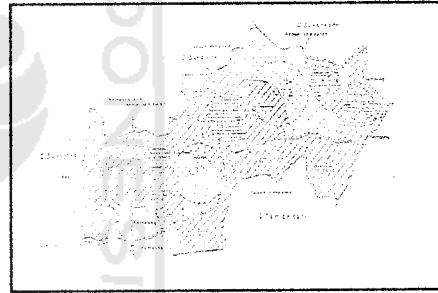
Hal tersebut diatas mengacu pada RUTR Dati II Kabupaten Bogor dan Kepres no 48/1983 yang menyatakan lokasi Kecamatan Ciomas merupakan zona wisata pegunungan dengan pemanfaatan pengembangan industri wisata alam.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria umum diatas, maka lokasi dari wilayah Kabupaten Bogor ini memiliki potensi yang tepat untuk perencanaan Health Resort (Spa) khususnya pada daerah Kecamatan Ciomas yang termasuk dalam pengembangan kawasan wisata Gunung Salak Endah.

III.1.2. Analisa Pemilihan Tapak

Kriteria sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tapak adalah:

1. Potensi alam setempat.
 - a. Daerah dengan kondisi alam yang alami dan dapat didirikan bangunan.
 - b. Memiliki suasana tenang, nyaman serta pemandangan yang indah.
 - c. Terdapat sumber air alami.
2. Pencapaian.
 - a. Kemudahan pencapaian dari jalan propinsi (Jakarta-Bogor-Ciomas).
 - b. Kemudahan pencapaian menuju tempat-tempat yang memiliki obyek wisata menarik



Gb. 3.1. Peta Alternatif Tapak.

Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

KRITERIA	BOBOT	SUKAJAYA	SUKALUYU	TAMANSARI
1. POTENSI ALAM	3			
▪ Natural/ alami.		3x5=15	3x5=15	3x5=15
▪ Sumber air mineral.		3x2=6	3x4=12	3x4=12
▪ Iklim.		3x4=12	3x4=12	3x4=12
▪ Pemandangan alam.		3x5=15	3x5=15	3x5=15
▪ Potensi wisata.		3x3=9	3x4=12	3x4=12
▪ Kemiringan lereng.		3x4=12	3x4=12	3x3=9
▪ Vegetasi.		3x4=12	3x4=12	3x4=12
2. AKSESIBILITAS	2			
▪ Pencapaian ke lokasi		2x3=6	2x4=8	2x3=6
▪ Kondisi jalan.		2x4=8	2x4=8	2x4=8
▪ Kendaraan umum.		2x4=8	2x4=8	2x4=8
3. PRASARANA	1			
▪ Listrik		1x4=4	1x4=4	1x4=4
▪ Telepon.		1x4=4	1x4=4	1x4=4
▪ Jalan/ transportasi.		1x4=4	1x4=4	1x4=4
TOTAL NILAI		115	124	121

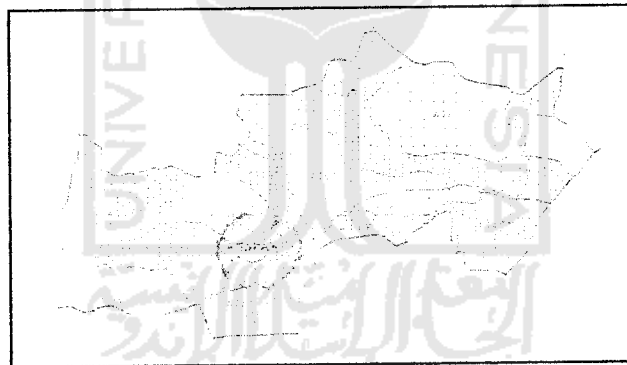
Berdasarkan analisa dari beberapa kriteria dan alternatif diatas, maka lokasi terpilih adalah Desa Sukalayu sebagai desa perencanaan.

III.1.3. Analisa Tapak.

Adapun didalam menganalisa tapak Desa Sukalayu sebagai desa perencanaan Health Resort (Spa) secara garis besar perlu dijabarkan masalah kondisi fisik daerah tersebut. Dimana kondisi fisik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Batas Tapak:

- Sebelah Utara : Perkebunan dan Tegalan.
- Sebelah Selatan : Jalan lintas propinsi Ciomas- Curug.
- Sebelah Timur : Sungai Ciapus.
- Sebelah Barat : Kebun dan Tegalan.



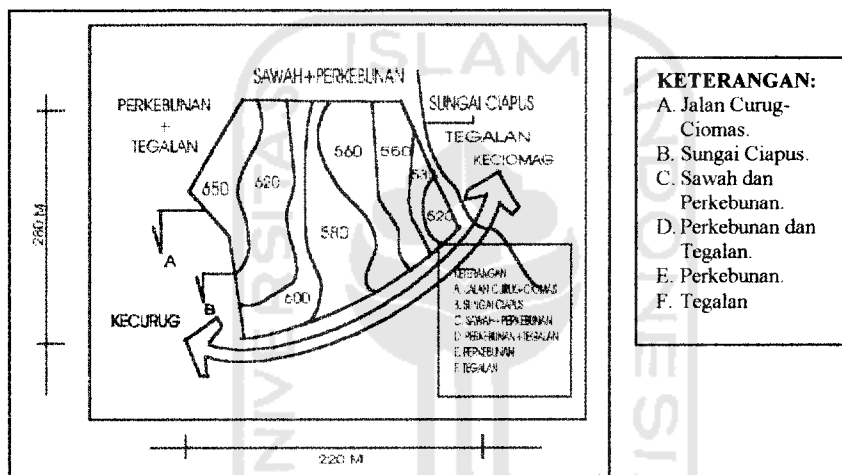
Gb. 3.2. Tapak Desa Sukalayu

- Topografi : Tanah berkontur dengan didominasi kemiringan tanah antara 3-8 % dan 8-15 %.
- Ketinggian : 500-650 m dari permukaan laut.
- Jenis Tanah: Regosol coklat, andosol coklat dan latosol coklat. Dengan kedalaman efektif lebih dari 90 cm dan bertekstur sedang.
- Drainase: Tidak pernah tergenang dengan tingkat erosi ringan.
- Iklim : Suhu antara 18-22, Curah hujan 4121 mm/ tahun dengan jumlah hari hujan 187/ tahun dan kelembaban relatif 80 %

(Sumber : Badan Pertahanan Nasional, Kabupaten Bogor)

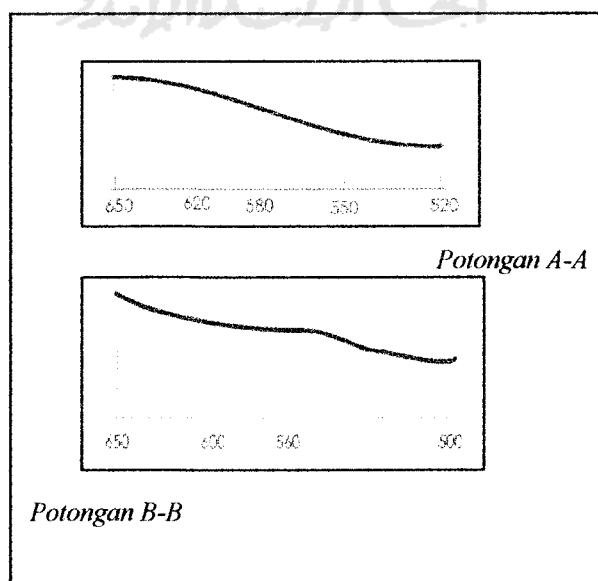
Dengan adanya kondisi topografi yang berkontur, maka pemanfaatan potensi alam yang sesuai dengan konsep Arsitektur Organik dan rekreatif adalah:

- Untuk kemiringan tanah 0 – 5 % digunakan sebagai bangunan, jalan, area parkir, jogging track maupun lapangan tennis.
- Untuk kemiringan tanah 5 – 15 % digunakan untuk bangunan dengan maksud agar dapat memperoleh pemandangan yang indah.
- Untuk kemiringan tanah diatas 15 % digunakan untuk pengolahan ruang luar dan sebagai daerah penghijauan.



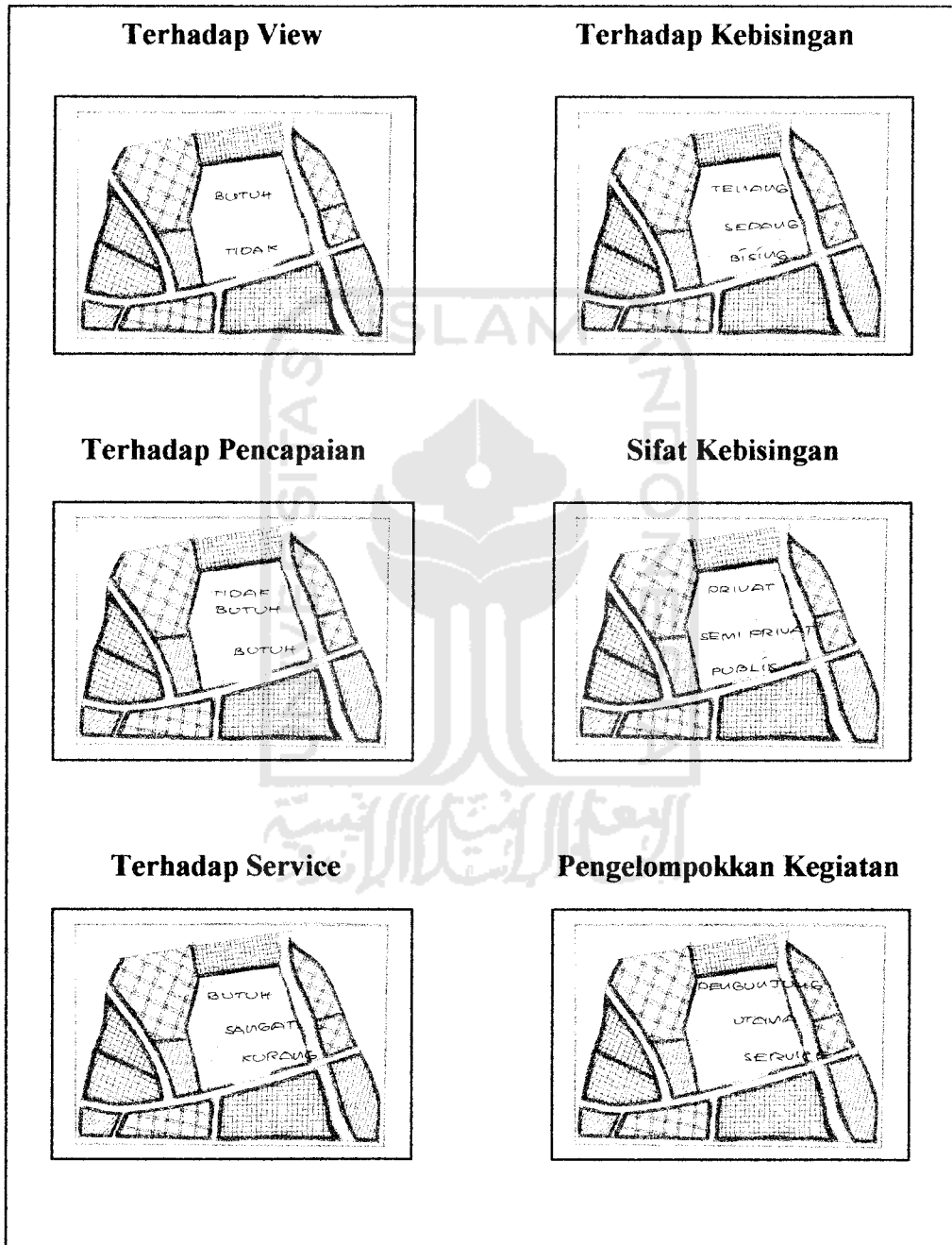
Sumber: Bapeda, Pemerintahan Daerah Tingkat II, Bogor

Gb.3.3. Kondisi Tapak



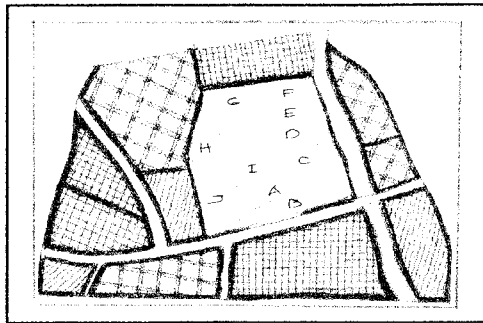
Gb.3.4. Potongan Tapak

III.1.4. Zoning Dalam Tapak



Gb. 3.5. Proses Zoning Dalam Tapak

Dengan demikian akan didapat zoning sebagai berikut:



Gb. 3.6. Zoning Dalam Tapak

KETERANGAN:

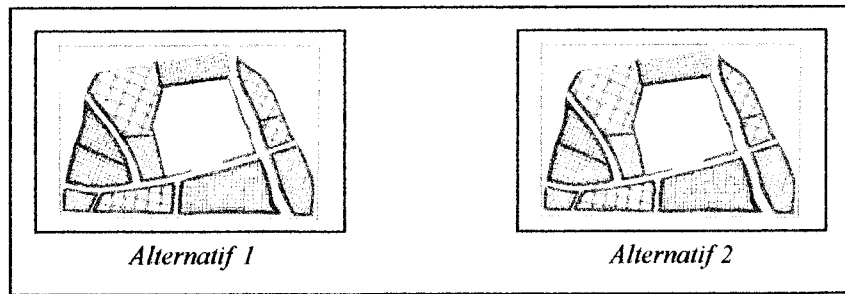
- A. Zona Penerima.
- B. Zona Parkir.
- C. Zona Kesehatan.
- D. Zona Perawatan Tubuh dan Kecantikan.
- E. Zona Kebugaran Fisik dan Relaksasi.
- F. Zona Olahraga Rekreasi.
- G. Zona Akomodasi.
- H. Zona Ruang makan Bersama.
- I. Zona R. Serbaguna.
- J. Zona Service dan Asrama Karyawan.

III.1.5. Pencapaian Dalam Tapak

Pencapaian pada tapak dapat melalui jalan local primer Ciomas-Desa Sukalayu yang merupakan jalan Propinsi yang menghubungkan Ciomas dan Curug. Juga dapat melalui alat transportasi udara berupa helicopter yang disediakan sebagai salah satu fasilitas kemudahan bagi peserta program untuk mencapai lokasi.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan pencapaian kedalam tapak :

- a. Pembentukan dan kejelasan main entrance memudahkan pengunjung yang datang.
- b. Pembentukan main entrance yang berkesan menarik dan terbuja sehingga bersifat mengundang dan pengolahan ruang penerima yang informatif.
- c. Adanya pemisahan antara sirkulasi pengunjung dan service
- d. Kelancaran sistem sirkulasi didalam dan disekitar tapak.



Gb. 3.7. Alternatif Pencapaian Tapak

Kriteria pencapaian (entrance) :

Tabel 3.2. Kriteria Pencapaian (Entrance)

Kriteria	Bobot	Alternatif 1	Alternatif 2
1. Kriteria orientasi pencapaian]	4	$4 \times 4 = 16$	$4 \times 3 = 12$
2. Akses pencapaian	3	$3 \times 4 = 12$	$3 \times 4 = 12$
3. Orientasi pengunjung	2	$2 \times 4 = 8$	$2 \times 3 = 6$
4. Kelancaran sirkulasi luar tapak	1	$1 \times 4 = 4$	$1 \times 4 = 4$
TOTAL		40	34

Berdasarkan pertimbangan dan kriteria diatas maka dipilih pencapaian dari arah **Alternatif 1** sebagai main entrance dan side entrance (untuk service). Dalam hal ini pencapaian kedalam tapak hanya terdapat 1 bukaan untuk main entrance dan side entrance (service entrance), dengan pertimbangan dari segi keamanan dan pengawasan bangunan Health Resort (Spa), tetapi dengan adanya pemisahan jalur sirkulasi antara keduanya didalam tapak.

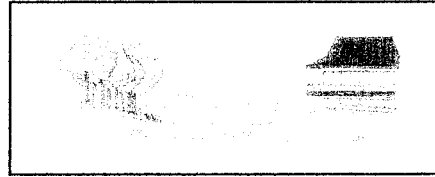
III.1.6. Orientasi dan Sudut Pandang

Kriteria orientasi dan sudut pandang terbagi atas:

1. Orientasi Dari Luar Tapak

Dalam hal ini bangunan harus memiliki orientasi dan sudut

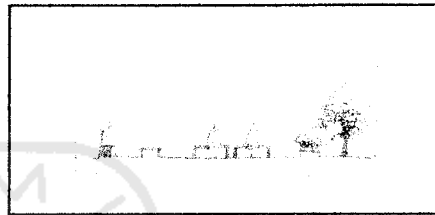
pandang dari luar tapak yang baik. Hal tersebut merupakan daya tarik bangunan Health Resort (Spa) dari luar tapak (lihat Gb.3.8).



Gb. 3.8. Orientasi Luar Tapak

2. Orientasi Dalam Tapak

Health Resort (Spa) merupakan fasilitas wisata kesehatan yang memanfaatkan pemandangan alam pegunungan sebagai salah satu cara dalam berelaksasi (lihat Gb. 3.9).



Gb. 3.9. Orientasi Dalam Tapak

3. Orientasi Terhadap Angin.

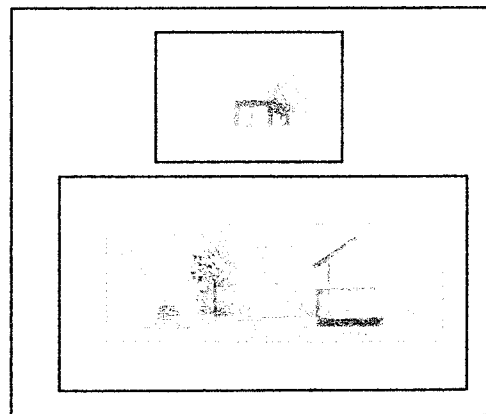
Pengendalian terhadap angin dilakukan dengan cara memperhatikan topografi tanah serta penggunaan vegetasi sebagai pengarah, penghalangan, pembiasan dan penyerapan (lihat Gb.3.10).



Gb. 3.10. Orientasi Terhadap Angin

4. Orientasi Terhadap Sinar Matahari

Orientasi sinar matahari merupakan penentu arah orientasi bangunan, maka harus mempertimbangkan sumbu timur dan barat sebagai dasar perencanaan sekaligus sebagai penunjang kenyamanan (lihat Gb.3.11).



Gb. 3.11. Orientasi Terhadap Sinar Matahari

A. 3- day Program.

AKTIFITAS	RUANG
a. Datang.	a. Entrance.
b. Menunggu.	b. Lobby.
c. Mendaftar.	c. Front Desk dan Informasi.
d. Pemeriksaan kesehatan.	d. Health centre.
e. Ganti pakaian.	e. R. ganti dan Locker.
f. Latihan Kebugaran Fisik.	f. - R. Fitness. - R. Aerobic.
g. Perawatan Tubuh.	g. - R. Massage. - R. Spa treatment: - whirlpool. - Steam Bath. - Sauna.
h. Perawatan Kecantikan.	- R. Hydrotherapy. h. - R. Facial.
i. Olahraga rekreasi.	- R. Hair treatment dan Scalp. i. - Jogging Track. - Tenniss Court. - Swimming Pool.
j. Relaksasi.	j. - R. reflexology. - R. yoga dan meditasi.
k. Mandi	k. Kamar mandi.
l. Makan/ minum.	l. Restaurant.
m. Bersantai.	m. - Loenge. - Taman (Open Space).
n. Membeli souvenir.	n. Boutique.

Gb.3.14. Alur kegiatan tamu pada 3-day program

B. 4- day Program

Pada dasarnya jenis kegiatan pada 3-day program dan 4-day program sama. Akan tetapi perbedaan terletak pada kelengkapan program pada perawatan kecantikan. Dimana pada 4-day program terdapat program manicure dan pedicure, sedangkan pada 3-day program tidak termasuk pada jadwal kegiatan. Selain itu perbedaan terletak pada intensitas pelaksanaan kegiatan.

C. Program Seminggu dengan tema.

AKTIFITAS	RUANG
a. Datang.	a. Entrance.
b. Menunggu.	b. Lobby.

c. Mendaftar.	c. Front Desk dan Information.
d. Seminar kesehatan.	d. R. Serbaguna.
e. Pemeriksaan kesehatan.	e. Health centre.
f. Ganti pakaian.	f. R. ganti dan locker.
g. Latihan kebugaran fisik.	g. - R. Senam fitness. - R. Senam Aerobic.
h. Perawatan tubuh.	h. - R. massage. - R. Spa treatment: - whirlpool. - Steam Bath. - Sauna.
i. Perawatan Kecantikan.	- R. Hydrotherapy. i. - R. Facial. - R. Hair treatment dan Scalp. - R. Manicure dan pedicure.
j. Olahraga rekreasi.	j. - Jogging Track. - Tennis Court. - Swimming pool.
k. Relaksasi.	k. - R. Reflexology. - R. yoga dan meditasi.
l. Mandi.	l. Kamar mandi.
m. Makan/ minum.	m. Restaurant.
n. Bersantai.	n. - Lounge. - Taman (Open Space).
o. Evaluasi program.	o. R. Serbaguna.
p. Membeli souvenir.	p. Boutique.

Gb.3.15. Alur kegiatan tamu 4-day program

Berdasarkan ketiga program tersebut diatas, maka dapat dilihat bahwa perbedaan hanya terletak pada kelengkapan program dan intensitas pelaksanaan program. Akan tetapi setiap program sudah memiliki jadwal yang sesuai dengan upaya peningkatan kesehatan dan kebugaran tubuh .

III.2.1.b. Analisa Kegiatan Pengelola

Adapun didalam program pelaksanaan kegiatan reservasi dalam Health Resort (Spa) , pengelola melakukan beberapa kegiatan. Dimana pengelola yang membantu dalam kegiatan reservasi ini diantaranya adalah:

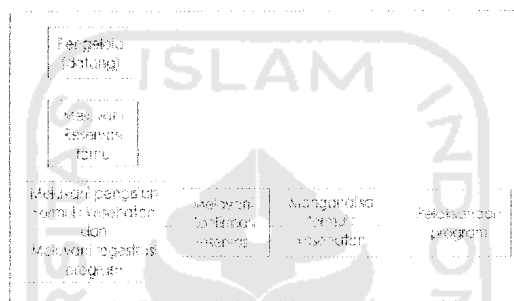
a. Bagian administrasi

Melayani registrasi pendaftaran calon tamu .

b. Dokter dan Psikiater

Melakukan analisa kesehatan calon tamu dan membantu tamu didalam menentukan program pada Health Resort (Spa) sesuai dengan kebutuhan akan kesehatan tamu.

Adapun alur kegiatan pengelola pada program reservasi adalah sebagai berikut:



Gb.3.16. Alur kegiatan pengelola pada program reservasi

Dimana pengelola melakukan konfirmasi data- data tamu serta menganalisa kesehatan tamu. Dalam hal ini tamu akan mendapatkan jadwal hari sesuai dengan persetujuan dari pihak tamu dan pengelola. Dan pada saat tamu datang pada lokasi Health Resort (Spa), semua perlengkapan program telah dipersiapkan oleh pengelola sesuai dengan program yang diambil. Pada saat melakukan analisa kesehatan, pengelola membantu tamu dalam hal mengambil program yang sesuai dengan kebutuhan tamu tersebut.

Dalam hal ini analisa kegiatan pengelola dapat dilihat dari aktifitas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dalam memberikan pelayanan program sesuai dengan bidangnya masing- masing. Adapun aktifitas pengelola didalam pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kegiatan Pengelola Health Resort (Spa)

KELOMPOK	PELAKU	URAIAN KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
HEALTH CENTRE	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokter ▪ Psikiater. ▪ Ahli gizi dan dietrist 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memeriksa kondisi fisik peserta sebelum, selama dan sesudah program. ▪ Membimbing peserta dalam mengendalikan stress. ▪ Memberi konsultasi serta pengaturan gizi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemeriksaan dan tes kesehatan. ▪ Konsultasi psikologis. ▪ Konsultasi gizi dan diet.
KEBUGARAN FISIK dan RELAKSASI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Instruktur ▪ Instruktur. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing program kebugaran fisik. ▪ Membimbing program relaksasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Olahraga fitness dan aerobic. ▪ Olahraga renang dan tennis. ▪ Yoga dan meditasi.
PERAWATAN KECANTIKAN Dan TUBUH	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ahli perawatan tubuh. ▪ Ahli perawatan kecantikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melayani program perawatan tubuh. ▪ Melayani program perawatan kecantikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Massage. ▪ Spa treatment: sauna, steambath, whirlpool,dll. ▪ Perawatan kecantikan: Wajah, pedicure dan manicure. ▪ Perawatan rambut.
SERVICE	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Administrasi. ▪ House keeping. ▪ Food and beverage. ▪ M & E ▪ Security. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan operasional. ▪ Pelayanan laundry dan maintenance. ▪ Pelayanan makanan dan minuman. ▪ Pelayanan utilitas. ▪ Pelayanan keamanan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberi jasa serta pelayanan front desk dan informasi. ▪ Pengelolaan perusahaan. ▪ Membersihkan ruangan. ▪ Mempersiapkan perlengkapan program. ▪ Melayani kebutuhan makanan dan minuman. ▪ Pengoperasian alat-alat listrik, mekanis dan utilitas. ▪ Mengawasi keamanan Health Resort (Spa). ▪ Bertanggung jawab atas ketertiban lingkungan khususnya pada area parkir.



III.2.2. Analisa Pengelompokan Kegiatan.

Adapun pengelompokan kegiatan Health Resort (Spa) ini berdasarkan atas jenis kegiatan, yaitu:

- a. Kelompok kegiatan pelayanan umum.
Mencakup kegiatan yang berhubungan dengan sistem pelayanan bagi pengunjung, antara lain: area parkir, restaurant, front desk dan informasi.
- b. Kelompok kegiatan pembimbing.
Mencakup kegiatan konsultasi kesehatan dan pembinaan mental.
- c. Kelompok kegiatan latihan fisik dan relaksasi.
Mencakup program latihan fisik dan relaksasi.
- d. Kelompok kegiatan perawatan fisik.
Mencakup kegiatan perawatan tubuh, perawatan wajah dan perawatan rambut.
- e. Kelompok kegiatan pengelola.
Terdiri dari pengelola secara operasional keseluruhan yang bertanggung jawab pada sistem pelaksanaan program pada Health Resort (Spa).
- f. Kelompok kegiatan servis.
Mencakup kegiatan perawatan peralatan maupun lingkungan.

III.2.3. Standart dan Kebutuhan Ruang

Dalam penentuan luasan ruang yang dibutuhkan digunakan standart literature:

- G : General Hospital.
- DK : Departemen Kesehatan.
- N : Neufert Arsitektur Data.
- SRG : Studi Ruang Gerak.
- PPRM : Pedoman Pelayanan Rehabilitasi Medik
- FL : Convergence, Convention, and Exhibition facilities.
- BP : Building Planning and Design Standart.
- HPD : Hotel Planning and Design.
- P : Standart Parkir.
- TSS : Time Saver Standard.

TABEL 3.4. STANDART DARI PERBENTUKAN RUANG

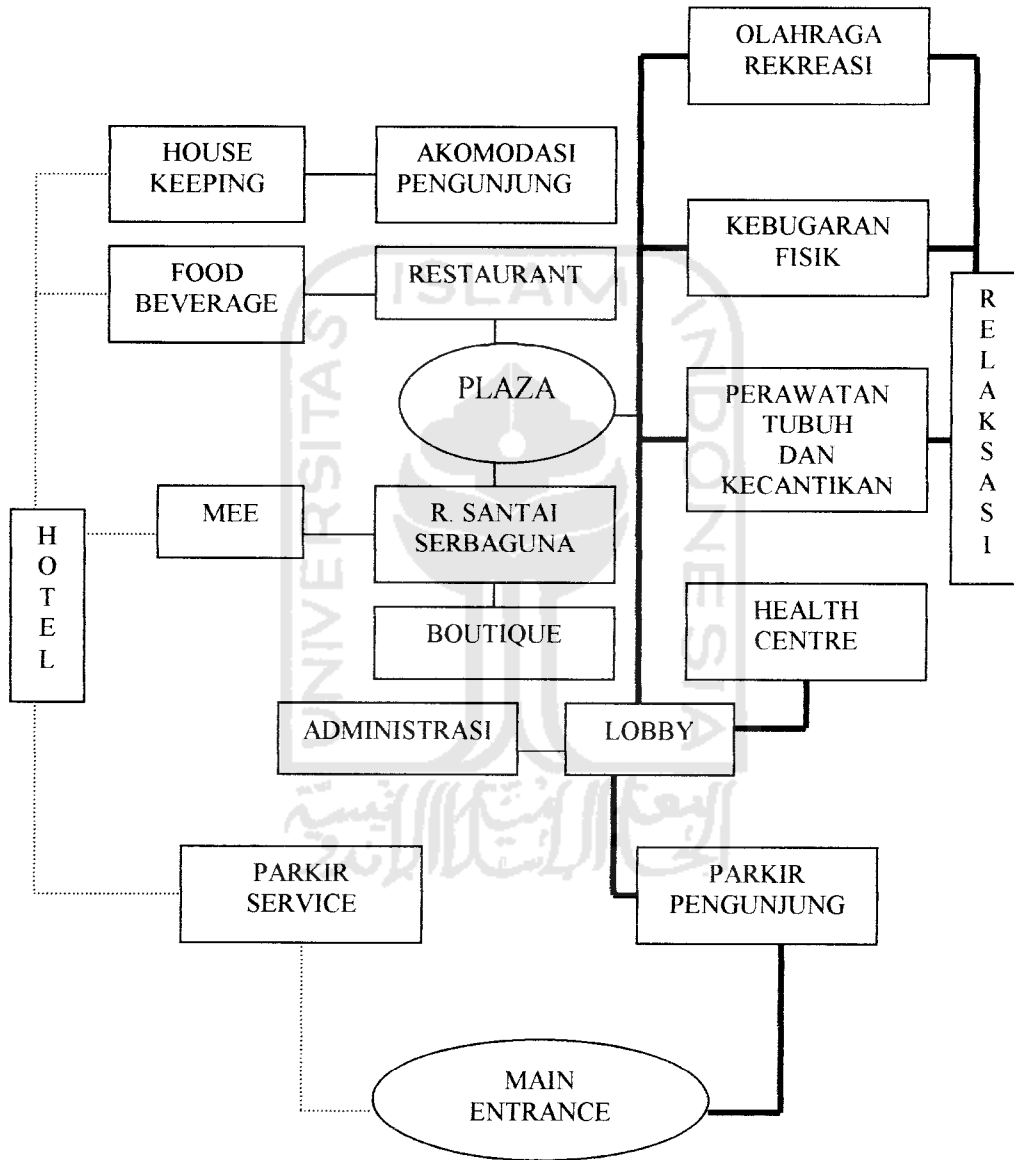
Kelompok Kegiatan	Kegiatan	Sarana	Jenis Ruang	Jumlah Ruang (Kapasitas)	Standart Luas Ruang	Sumber	Perhitungan	Total	
Health Centre	• Tes Kesehatan	• R. Penerimaan	• R. Tunggu	• 1 Ruang (20 org)	• 0,75 m ² / org	G	0,75 x 20 m ² = 15 m ²	123 m ²	
	• Dokter Konsultasi Psikis dan psikiater	• R. Periksa	• R. Periksa Dokter & Konsultasi	• 3 Ruang (9 org)	• 20m ² / ruang	PPRM	3 x 20 m ² = 60 m ²		
Pengelolaan	• Konsultasi Psikis dan psikiater	• R. Service	• R. Toilet	• 2 Ruang (2 org)	• 6 m ² / ruang	FPRM	2 x 6 m ² = 12 m ²	121,7 m ²	
	• Konsultasi Gizi		• R. Istirahat Staff	• 4 Ruang (6 org)	• 4 m ² / org	SRG	6 x 4 m ² = 24 m ²		
	• Administrasi dan	• P. Penerimaan	• R. Toilet Staff	• 2 Ruang (2 org)	• 6 m ² / ruang	PPRM	2 x 6 m ² = 12 m ²		
	• Pengelola					N	20 x 1,2 m ² = 24 m ²		
				• R. Lobby	• 1 Ruang (20 org)	m ² / org	ASS		1 x 6 m ² = 6 m ²
				• Front Desk	• 1 Ruang (5 org)	6 m ² / ruang	BP		2 x 3 m ² = 6 m ²
			• R. Pengelola	• R. Toilet	• 2 Ruang (2 org)	3 m ² / ruang	N		1 x 15 m ² = 15 m ²
				• R. Direktur	• 1 Ruang (3 org)	15 m ² / ruang	N		1 x 15 m ² = 15 m ²
				• R. Wakil Direktur	• 1 Ruang (3 org)	15 m ² / ruang	N		1 x 6,7 m ² = 6,7 m ²
				• R. Sekretaris	• 1 Ruang (3 org)	6,7 m ² / ruang	N		8 x 2,5 m ² = 20 m ²
Toko & Butik	• Menjual	• Toko & Butik	• R. Kerja	• 1 Ruang (8 org)	• 2-2,75m ² / org	N	10 x 2 m ² = 20 m ²	60 m ²	
	• Membeli		• R. Rapat	• 1 Ruang (10 org)	• 1,5 - 2m ² /org	N	1 x 6 m ² = 6 m ²		
Fasilitas Kebugaran Fisik & Psikis	• Olahraga Indoor dan Meditasi	• R. Service	• R. Pantry	• 1 Ruang (4 org)	• 6 m ² / ruang	ASS	1 x 6 m ² = 6 m ²	477,4m ²	
			• R. Toilet Staff	• 2 Ruang (2 org)	• 3 m ² / ruang	BP	1 x 3 m ² = 3 m ²		
				• R. Penerimaan	• 5 unit toko	12 m ² / unit	ASS		5 x 12 m ² = 60 m ²
				• R. Coba	• 1 Ruang (30 Org)	• 0,75m ² / org	G		30 X 0,75 m ² = 22,5 m ²
				• R. Kasir	• 1 Ruang (40 org)	• 0,56 m ² / org	TSS		40 X 0,56 m ² = 22,4 m ²
				• R. Tunggu	• 2 Ruang (40 Org)	• 0,80 m ² / org	N		40 x 0,8 m ² = 32 m ²
				• Lounge	• 2 Ruang (20 org)	• 2,8 m ² / org	N		20 x 2,8 m ² = 56 m ²
				• R. Ganti & Locker	• 2 Ruang (20 org)	• 6 m ² / ruang	PPRM		2 x 6 m ² = 12 m ²
				• R. Bilas (shower)	• 1 Ruang (10 org)	• 4 m ² / org	SRG		10 x 4 m ² = 40 m ²
				• R. Toilet Inst	• 1 Ruang (40 org)	• 3,06 m ² / org	HPD		40 x 3,06m ² = 122,4 m ²

Kelompok Kegiatan	Kegiatan	Sarana	Jenis Ruang	Jumlah Ruang (Kapasitas)	Standart Luas Ruang	Sumber	Perhitungan	Total
Fasilitas Perawatan Tubuh dan Kecantikan	<ul style="list-style-type: none"> Perawatan Tubuh dan Kecantikan 	<ul style="list-style-type: none"> R. Penerima R. Service 	<ul style="list-style-type: none"> R. Unggu Spa Lounge R. Bilas R. Ganti & Shower Toilet Staff R. Staff Whirpool Sauna Steam Bath Massage R. Perawatan Muka R. Perawatan Rambut 	<ul style="list-style-type: none"> 1 Ruang (30 org) 1 Ruang (40 org) 2 Ruang (20 org) 2 Ruang (40 org) 1 Ruang (2 org) 2 Ruang (40 org) 2 Ruang (20 org) 2 Ruang (20 org) 10 Ruang (10 org) 1 Ruang (10 org) 1 Ruang (10 org) 	<ul style="list-style-type: none"> 0,75m²/org 0,56m²/org 2,8 m²/org 0,8 m²/org 6 m²/org 4 m²/org 4,7 m²/org 1,9 m²/org 1,9 m²/org 5 m²/org 3 m²/org 3 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> G TSS N N PPRM SRG HPD HPD HPD ASS ASS ASS 	<ul style="list-style-type: none"> 30 x 0,75 m² = 22,5 m² 40 x 0,56 m² = 22,4 m² 20 x 2,8 m² = 56 m² 40 x 0,8 m² = 32 m² 2 x 6 m² = 12 m² 10 x 4 m² = 40 m² 40 x 4,7 m² = 188 m² 20 x 1,9 m² = 38 m² 20 x 1,9 m² = 38 m² 10 x 5 m² = 50 m² 10 x 3 m² = 30 m² 10 x 3 m² = 30 m² 	558,9 m ²
		<ul style="list-style-type: none"> Olah Raga & Rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> Olah Raga 	<ul style="list-style-type: none"> Tennis Court Swimming Pool R. Bilas R. Ganti 	<ul style="list-style-type: none"> 2 unit 1 unit 2 Ruang (10 org) 2 Ruang (20 org) 	<ul style="list-style-type: none"> 10,8 x 23,5 12 x 25 m² 2,8 m²/org 0,8 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> N TSS N N 	<ul style="list-style-type: none"> 2 (10,8 x 23,5) = 515 m² 12 x 25 m² = 300 m² 10 x 2,8 m² = 28 m² 20 x 0,8 m² = 16 m²
Fasilitas Bersantia	Function Room	<ul style="list-style-type: none"> R. Bersantai 	<ul style="list-style-type: none"> R. Baca R. TV dan Film R. Permainan R. Auditorium Bar Stage R. Gudang alat R. Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> 1 Ruang (20 org) 1 Ruang (20 org) 1 Ruang (20 org) 1 Ruang (100 org) 1 unit (5 org) 1 Ruang (2 org) 2 Ruang (30 org) 	<ul style="list-style-type: none"> 1,2 m²/org 1,2 m²/org 1,2 m²/org 1,2 m²/org 3 x 6 m² 5 % x Alukit 0,6 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> TSS ASS ASS FL ASS ASS ASS 	<ul style="list-style-type: none"> 20 X 1,23 m² = 24,6 m² 20 x 1,2 m² = 24 m² 20 x 1,2 m² = 24 m² 100 x 1,2 m² = 120 m² 3 x 6 m² = 18 m² 5 % x 120 m² = 6 m² 50 x 0,6 m² = 30 m² 	246,6 m ²
		<ul style="list-style-type: none"> Makan dan Minum 	<ul style="list-style-type: none"> R. Makan Bersama 	<ul style="list-style-type: none"> R. Makan Pantry Toilet Citandug 	<ul style="list-style-type: none"> 1 Ruang (100 org) 1 Ruang (10 Org) 2 Ruang (20 Org) 1 Ruang (2 org) 	<ul style="list-style-type: none"> 1,3 1,9 m²/org 20% x R. Mk 0,6 m²/org 5% x R. Mk 	<ul style="list-style-type: none"> N N TSS N 	<ul style="list-style-type: none"> 100 x 1,4 m² = 140 m² 20 x 1,9 m² = 38 m² 20 x 0,6 m² = 12 m² 5 x 140 m² = 7 m²

Kelompok Kegiatan	Kegiatan	Sarana	Jenis Ruang	Jumlah Ruang (Kapasitas)	Standart Luas Ruang	Sumber	Perhitungan	Total
Akomodasi Pengunjung	Penginapan	Villa 1 Kamar (VIP) 3 Villa Villa 1 Kamar (STD) 12 Villa Villa 2 Kamar (VIP) 3 Villa Villa 2 Kamar (STD) 12 Villa	R. Tidur	1 Unit (1 Ruang)	12 m ²	ASS	1 x 12 m ² = 12 m ²	120 m ² 348 m ² 174 m ² 516 m ² 1158 m ²
			Kamar Mandi	1 Unit (1 Ruang)	4 m ²	ASS	1 x 4 m ² = 4 m ²	
			R. Duduk	1 Unit (1 Ruang)	12 m ²	ASS	1 x 12 m ² = 12 m ²	
			R. Makan	1 Unit (1 Ruang)	8 m ²	ASS	1 x 8 m ² = 8 m ²	
			Pantry	1 Unit (1 Ruang)	4 m ²	ASS	1 x 4 m ² = 4 m ²	
			R. Tidur	1 Unit (1 Ruang)	10 m ²	ASS	1 x 10 m ² = 10 m ²	
			Kamar Mandi	1 Unit (1 Ruang)	4 m ²	ASS	1 x 4 m ² = 4 m ²	
			R. Duduk	1 Unit (1 Ruang)	15 m ²	ASS	1 x 15 m ² = 15 m ²	
			R. Tidur	2 Unit (2 Ruang)	12 m ²	ASS	2 x 12 m ² = 24 m ²	
			Kamar Mandi	2 Unit (2 Ruang)	4 m ²	ASS	2 x 4 m ² = 8 m ²	
Service	Food & Beverage Housekeeping Mechanical Electrical Asrama Karyawan	R. Kepala Dapur	1 Ruang (5 org)	12 m ² / ruang	N	1 x 12 m ² = 12 m ²	1 x 12 m ² = 12 m ² 1 x 9 m ² = 9 m ² 1 x 9 m ² = 9 m ² 1 x 20 m ² = 20 m ² 1 x 9 m ² = 9 m ² 1 x 12 m ² = 12 m ² 129 x 0,09 = 11,61 m ² 129 x 0,09 = 11,61 m ² 129 x 0,2 = 25,8 m ² 15 x 9,5 m ² = 142,5 m ² 8 x 3 m ² = 24 m ² 20 x 1,4 m ² = 28 m ² 40% x 28 m ² = 11,2 m ²	
		Pantry	1 Ruang (10 org)	9 m ² / ruang	N	1 x 9 m ² = 9 m ²		
		R. Kepala Bagian	1 Ruang (3 org)	9 m ² / ruang	HPD	1 x 9 m ² = 9 m ²		
		R. Kerja	2 Ruang (10 org)	20 m ² / ruang	HPD	1 x 20 m ² = 20 m ²		
		Gudang Alat	1 Ruang (2 org)	9 m ² / ruang	HPD	1 x 9 m ² = 9 m ²		
		R. Istirahat	1 Ruang (10 org)	12 m ² / ruang	IPD	1 x 12 m ² = 12 m ²		
		R. Genset	1 Unit	0,09 m ² / kmr	TSS	129 x 0,09 = 11,61 m ²		
		R. Trafo	1 Unit	0,09 m ² / kmr	TSS	129 x 0,2 = 25,8 m ²		
		R. Pompa	1 Unit	0,2 m ² / kmr	SIRG	15 x 9,5 m ² = 142,5 m ²		
		R. Tidur Kary (1 Kmr / 2 org)	15 Ruang (30 org)	3 m ² / ruang	B? ⁷	8 x 3 m ² = 24 m ²		
Kamar Mandi (2 Kmr / 1 Toilet)	8 Ruang (2 org)	1,4 m ² / ruang	N	20 x 1,4 m ² = 28 m ²				
R. Makan Kury	1 Ruang (20 org)	40% x R. Mk	ASS	40% x 28 m ² = 11,2 m ²				
Pantry	1 Ruang (5 Org)							
<ul style="list-style-type: none"> Total Luas Kebutuhan Ruang = 4117,32 m² Sirkulasi 20 % = 823,46 m² 								

III.2.4. Skematik Hubungan Ruang

III.2.4.a. Skema Ruang Health Resort (Spa)

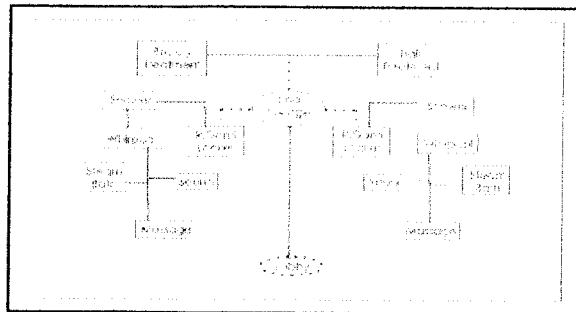


Gb.3.17. Skema Fasilitas Health Resort (Spa)

Keterangan:

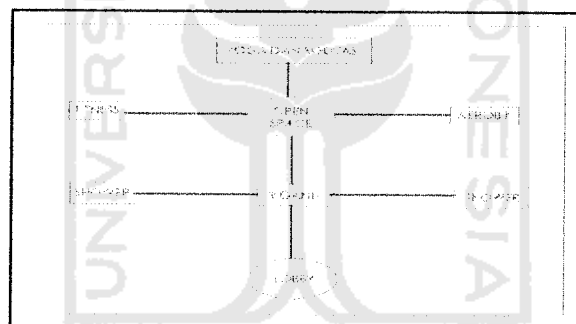
- Hubungan fungsi umum : _____
- Hubungan fungsi servis : _____
- Hubungan pelayanan umum : _____

III.2.4.b. Skema Ruang Kebugaran Tubuh dan Relaksasi



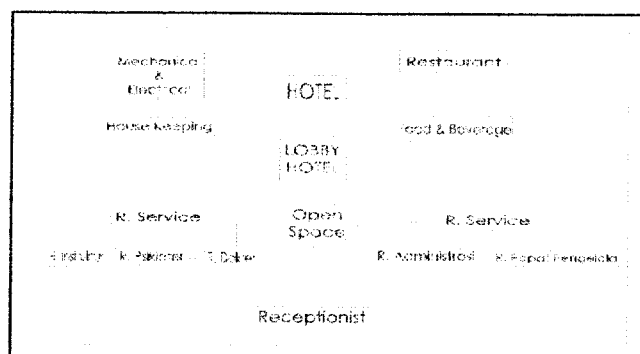
Gb.3.18. Skema Fasilitas Kebugaran Fisik dan Relaksasi

III.2.4.c. Skema Ruang Perawatan Tubuh dan Kecantikan



Gb.3.19. Skema Fasilitas Perawatan Tubuh dan Kecantikan

III.2.4.d. Skema Ruang Pengelola dan Hotel



Gb. 3.20. Skema Pengelola dan Hotel

III.3. ANALISA MASSA BANGUNAN.

III.3.1. Analisa Jenis Pola Massa Bangunan.

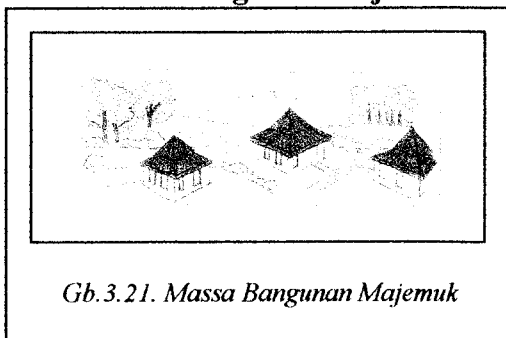
Beberapa kriteria yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan jenis pola massa bangunan dan perletakan massa yang akan diterapkan pada bangunan Health Resort (Spa) ini, yaitu :

- Pemilihan jenis dan perletakan massa dalam menerapkan konsep menyatu dengan alam sesuai dengan konsep Arsitektur Organik yang memanfaatkan potensi alam yang ada.
- Pemanfaatan kondisi dan potensi alam, seperti kontur tanah, arah orientasi bangunan, dan pemanfaatan unsur-unsur alam kedalam bangunan.
- Hubungan antar kegiatan yang ada pada Health Resort (Spa) ini, dimana beberapa kegiatan tertentu memerlukan perletakan yang saling berdekatan.
- Peraturan daerah setempat, yaitu dengan koefisien dasar bangunan maksimum 20 %, jumlah lantai maksimum 2 lantai dan peruntukan lahan untuk daerah pengembangan pariwisata alam.

Berdasarkan jenis pola massa bangunan, dan berfungsi bangunan sebagai Health Resort (Spa) yang terdiri dari kegiatan yang berbeda-beda dengan hubungan antar kegiatan, yang membutuhkan perletakan yang saling berdekatan, juga disesuaikan dengan penggunaan pendekatan konsep Arsitektur Organik dan rekreatif maka digunakan jenis *Pola Massa Bangunan Majemuk*.

Dimana jenis pola ini memiliki karakteristik bangunan yang menyebar disesuaikan dengan kebutuhan perletakan kegiatan yang berbeda agar tetap saling berdekatan yang dapat diterapkan dalam konsep menyatu dengan alam dengan memanfaatkan potensi dan kondisi alam seoptimal mungkin.

Massa Bangunan Majemuk



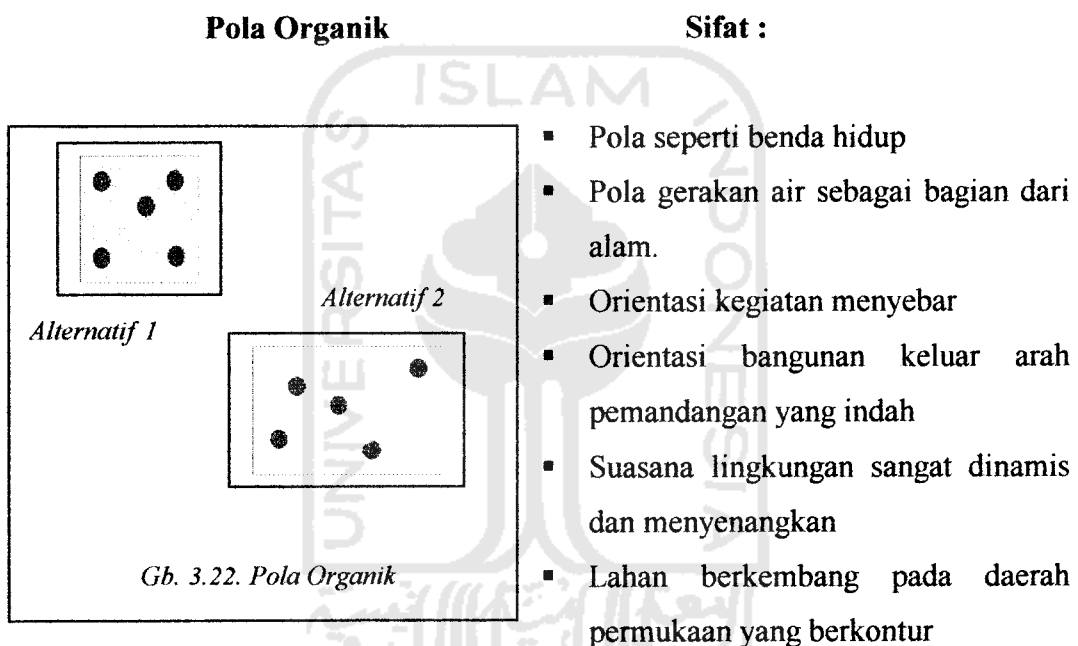
Gb. 3.21. Massa Bangunan Majemuk

Sifat :

- Orientasi kegiatan menyebar
- Berkesan dinamis dan menyatu dengan alam
- Pencapaian antara kegiatan yang satu dengan yang lain melalui ruang luar antar bangunan dan alam.

III.3.2. Pola Perletakan Massa Bangunan

Berdasarkan jenis pola perletakan massa bangunan, juga kriteria perletakan massa berdasarkan konsep Arsitektur Organik yang menjadi dasar pemilihan pola perletakan massa, maka dipilih pola perletakan massa Organik, karena ia selain dapat digunakan untuk lahan berkontur juga bersifat dinamis dan berpola seperti benda hidup yang mengalir. Juga sesuai dengan konsep Arsitektur Organik yang menyatu dengan alam.



Pada pemanfaatan pola organik bagi pola perletakan massa ini, pola sirkulasi manusia didalam tapak yang digunakan adalah gabungan antara pola sirkulasi radial seperti tetesan air yang bergerak dan membentuk suatu pusat yang dalam hal ini direalisasikan pada bangunan penerima kebangunan yang lain dan pola sirkulasi linier bagi hubungan antara bangunan-bangunan lain.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada perencanaan Health Resort (Spa) ini, digunakan jenis Pola Massa Bangunan Majemuk dengan Pola perletakan Massa Organik. Yang didasarkan tidak hanya dari fungsi bangunan sebagai suatu bangunan Health Resort (Spa) tetapi juga berdasarkan konsep Arsitektur Organik dan rekreatif. Dimana dalam

perletakan massa dapat dilihat suatu keunikan yang bersifat tidak monoton bagi pengguna bangunan.

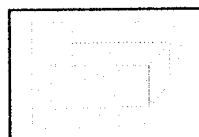
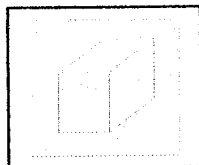
III.3.3. Analisa Bentuk Bangunan

Bentuk dasar bangunan adalah wujud bentuk dasar yang akan diterapkan sebagai pendekatan dalam mencari bentuk suatu bangunan. Adapun sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan bentuk dasar bangunan adalah:

1. Bentuk tapak dan karakter lingkungan.
2. Orientasi bangunan.
3. Kebutuhan ruang sesuai dengan fungsi.
4. Sistem sirkulasi dalam bangunan dan pola susunan ruang dalam bangunan.
5. Pola aktifitas pengguna bangunan.
6. Bahan material bangunan yang digunakan sesuai dengan arsitektur organik dan rekreatif.
7. Peraturan daerah setempat.
8. Fungsi bangunan sebagai fasilitas peningkatan kebugaran tubuh.
9. Bentuk arsitektur bangunan setempat yaitu bangunan arsitektur Sunda.

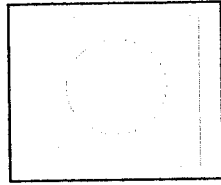
Berdasarkan kriteria diatas, maka bentuk dasar bangunan adalah persegi empat yang berupa persegi panjang maupun bujur sangkar serta bentuk lingkaran. Dimana dalam hal ini penggunaan bentuk persegi empat lebih banyak digunakan dalam bentukan massa bangunan. Adapun sifat dari bentuk persegi empat dan lingkaran diantaranya adalah:

1. Persegi empat (Bujur sangkar dan Persegi panjang)



- a. Sifatnya stabil.
- b. Efisiensi dalam pemanfaatan ruang.
- c. Mudah dalam menentukan sistem struktur dan konstruksi.
- d. Memiliki pola sirkulasi linier.
- e. Memiliki orientasi keluar yang kuat terhadap empat arah.

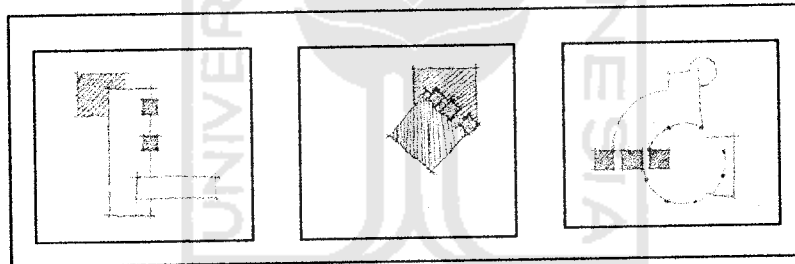
2. Lingkaran



- a. Sifatnya dinamis.
- b. Memiliki orientasi sudut pandang yang luas.
- c. Memiliki pola sirkulasi memusat.
- d. Tidak memiliki sudut titik jenuh.

Dalam hal ini bentuk persegi empat digunakan pada bentuk massa bangunan Health Resort (Spa) itu sendiri sedangkan bentuk lingkaran digunakan pada bangunan open space dan ruang luar dalam keterkaitannya dengan sifat lingkaran sebagai suatu bentuk yang memiliki orientasi sudut pandang yang luas.

Berdasarkan perpaduan antara bentuk persegi empat dan lingkaran tersebut, maka :



Gb.3.23. Bentuk massa bangunan Health Resort (Spa)

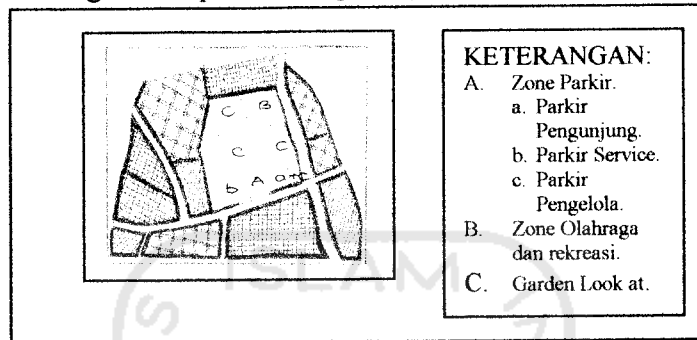
Dalam hal ini bentuk massa bangunan dipengaruhi oleh ketiga pola massa bangunan diatas yang merupakan perwujudan *Pola Bangunan Majemuk* serta dalam hal perletakan massa bangunan dipengaruhi oleh *Pola Perletakan Massa Organik*.

III.4. ANALISA RUANG LUAR.

III.4.1. Analisa Tata Ruang Luar.

Dalam perancangan Health Resort (Spa), penataan ruang luar memegang peranan penting, karena kegiatan-kegiatan yang ada banyak memanfaatkan ruang

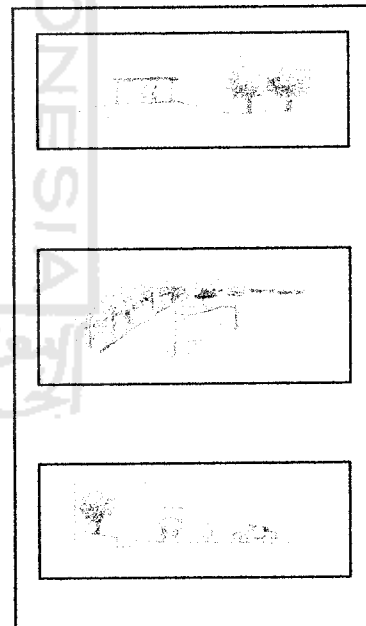
luar ataupun potensi alam. Penataan ruang luar berfungsi sebagai transisi antara bangunan dengan alam/lingkungan. Dimana sangat berpengaruh terhadap lingkungan didalam tapak maupun penataan ruang dalam bangunan. Dalam hal ini ruang luar berfungsi sebagai garden to live dan garden look at. Adapun fungsi dari pengolahan tata ruang luar dapat dilihat pada gambar:



Gb. 3.24. Tata Ruang Luar

Adapun perwujudan tata ruang luar sebagai garden look at berfungsi sebagai:

- Sebagai peralihan (transisi) terhadap lingkungan sehingga secara tidak langsung tercipta kesatuan dengan lingkungan.
- Memberikan kontinuitas kesan alam pada bangunan serta memperindah kesan itu melalui tata ruang luar.
- Melindungi bangunan dari lingkungan sekitarnya, sehingga berfungsi sebagai: peneduh dari panas, filter terhadap udara kotor, pembatas/ pemisah kegiatan serta barrier terhadap kebisingan.



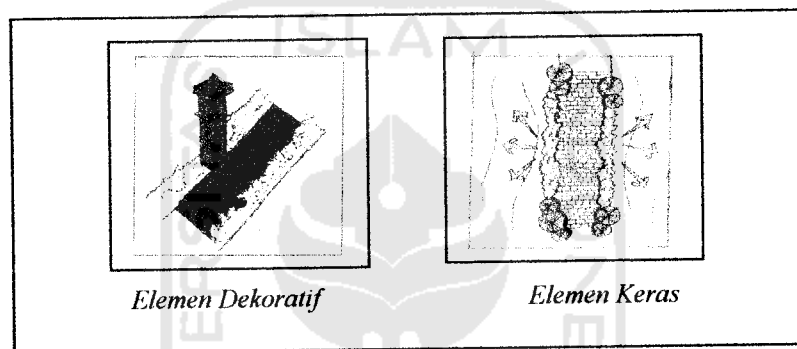
Gb. 3.25. Perwujudan Garden Look at

Selain itu dalam penataan ruang luar terdapat beberapa elemen yang dapat dibedakan menjadi elemen lunak, elemen keras dan elemen dekoratif. Dimana elemen lunak berupa penghijauan (vegetasi), elemen keras berupa : plaza, jalan

setapak, jogging track, juga area parkir dan sirkulasi kendaraan. Sedangkan elemen dekoratif lebih bersifat estetis walaupun mempunyai fungsi yang berbeda-beda, seperti : lampu taman, papan penunjuk arah, ataupun tempat sampah.

Adapun fungsi daripada elemen lunak tersebut adalah:

- a. Pengendali iklim.
- b. Pembatas fisik dimana dalam hal ini elemen lunak sebagai pengarah dan pengendali ruang gerak.
- c. Sebagai kontrol pandangan.
- d. Memberi nilai estetis dan pencegah erosi.



Gb. 3.26. Elemen Ruang Luar

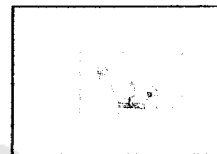
III.4.2. Pola Sirkulasi

Dalam perencanaan pola sirkulasi, hal-hal yang menjadi pertimbangan :

1. Segi keamanan, dimana pola sirkulasi yang direncanakan sebaiknya tidak hanya menekankan keamanan pada kendaraan tetapi juga keamanan bagi sirkulasi manusia, dalam hal ini dapat berupa pemisahan sirkulasi kendaraan dan manusia.
2. Segi kenyamanan, pola sirkulasi yang ada sebaiknya memberikan kenyamanan dalam hal ini baik manusia ataupun bagi kendaraan.
3. Segi ketenangan, pola sirkulasi kendaraan yang ada sebaiknya tidak mengganggu ketenangan dan memperbesar tingkat kebisingan didalam tapak.
4. Segi keindahan: Pola sirkulasi manusia dan kendaraan tidak hanya memperhatikan dari segi kegunaannya saja melainkan tetap mengindahkan suatu bentukan yang terkesan indah dan unik.

Adapun pola sirkulasi merupakan pola sirkulasi didalam tapak, untuk pencapaian dari dan kedalam tapak ataupun sirkulasi didalam tapak itu sendiri. Beberapa kriteria sebagai pertimbangan untuk menentukan sirkulasi dalam tapak, adalah :

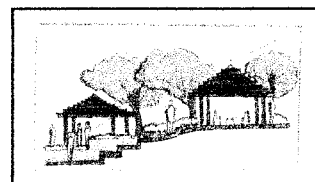
- Pemisahan yang jelas antara sirkulasi manusia dan kendaraan.
- Aksesibilitas antara fasilitas dan kelompok kegiatan.
- Keadaan tanah yang berkontur.



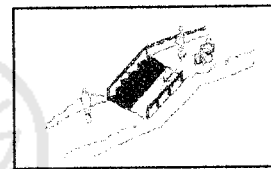
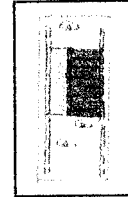
Berdasarkan kriteria tersebut diatas, maka dalam pengolahan sirkulasi kendaraan diarahkan agar tidak terjadi persilangan (Crossing) dengan sirkulasi manusia. Juga adanya pemisahan antara sirkulasi kendaraan pengunjung dan service didalam tapak, dengan maksud agar adanya kejelasan sirkulasi keduanya yang akan mendukung kelancaran sirkulasi dalam tapak. Selain itu sirkulasi kendaraan diletakkan pada bagian depan tapak dengan maksud agar tidak mengganggu program yang ada pada Health Resort (Spa), yang membutuhkan ketenangan.

Sedangkan Untuk sirkulasi manusia, pedestrian yang dirancang sebaiknya memperhatikan faktor-faktor antara lain :

1. Karakteristik gerak pejalan kaki
 - a. Biasanya sambil menikmati pemandangan alam, oleh karena itu perlu diberikan jalur pedestrian pada daerah yang memiliki best view dan penghijauan daerah pedestrian.
 - b. Saling berinteraksi sosial, sehingga perlu dilengkapi dengan bangku-bangku gazebo disetiap 300 m untuk kenyamanan pengunjung.



2. Pada bagian-bagian tertentu jalur pedestrian dibuat terlindungi, baik dari cuaca panas maupun hujan. Dengan maksud agar memberikan kenyamanan yang optimal bagi sirkulasi manusia.
3. Jalur pedestrian yang dirancang, juga dilengkapi fasilitas pedestrian bagi penyandang cacat berkursi roda dan juga bagi trolley bagian service, yaitu dengan melengkapi jalur pedestrian dengan ramp pada daerah yang berundak-undak untuk memudahkan sirkulasi bagi penyandang cacat yang mengikuti program Health Resort (Spa).



III.4.3. Analisa Pencapaian Bangunan.

Dalam analisa pencapaian bangunan Health Resort (Spa) ini terdapat beberapa criteria yang menjadi dasar pertimbangan, yaitu:

- Kesan visual bangunan dari arah pencapaian.
- Kemudahan, kenyamanan dan kejelasan arah
- Kelancaran sirkulasi didalam maupun diluar tapak.

Adapun bentuk pencapaian bangunan terdiri dari:

1. Bentuk Spiral:



- Pencapaian yang memiliki tujuan pengenalan terhadap lingkungan.
- Bersifat dinamis, lebih natural dan menimbulkan kesan visual yang utuh.

2. Bentuk Frontal:



- Memiliki arah langsung yang jelas.
- Fasade lebih detail dan formal.
- Visual tidak utama dalam arti tidak ada pengenalan lingkungan.

3. Bentuk Menyamping:



- Efek perspektif lebih kuat.
- Dapat dibelokkan.
- Memberikan pengalaman visual pad lingkungan.

Berdasarkan ketiga bentuk pencapaian diatas, maka dapat diterapkan bahwa dalam bangunan Health Resort (Spa) ini menggunakan bentuk pencapaian yang berbeda sesuai dengan jenis kegiatan, yaitu:

- Pencapaian spiral dapat dimanfaatkan sebagai pencapaian (entrance) ke bangunan utama dan juga pencapaian menuju ruang-ruang luar yaitu tempat rekreasi dan relaksasi termasuk pedestrian.
- Pencapaian frontal dapat digunakan sebagai pencapaian untuk servis dan pengelola.
- Pencapaian menyamping dapat digunakan sebagai pencapaian menuju fasilitas akomodasi.

III.5. ANALISA RUANG DALAM.

III.5.1. Analisa Tata Ruang Dalam.

Tata ruang dalam pada bangunan Health Resort (Spa) ini disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang ada didalamnya. Adapaun beberapa kriteria dalam penataan ruang dalam adalah:

- a. Berusaha mewujudkan suasana yang menyatu dengan alam.
- b. Penggunaan bahan material yang alami dalam perwujudan karakter alam sekitar yang sesuai dengan konsep arsitektur organik dan rekreatif.
- c. Usaha untuk mewujudkan kenyamanan ruang melalui penataan tata udara, tata cahaya dan hubungan antar ruang kegiatan yang berbeda.

Dimana dalam perwujudan pada bangunan dengan cara memperhatikan beberapa faktor, antara lain adalah:

1. Warna, menggunakan warna-warna yang alami seperti warna kayu, daun, warna bumi dan musim semi yang lembut dan hangat.

2. Material / bahan, menggunakan material alami seperti penyelesaian dengan kayu, batu alam maupun batu bata.
3. Tekstur, menggunakan bahan dengan tekstur halus, sederhana dan alami.
4. Skala, menggunakan skala yang manusiawi agar terwujud kesan nyaman bagi pengguna.
5. Pola, menggunakan pola penataan ruang yang disesuaikan dengan hubungan antar kegiatan, sifat antar kegiatan dan pengelompokkan kegiatan itu sendiri.
6. Sistem pencahayaan, menggunakan sistem pencahayaan alamiah pada siang hari dan dibantu dengan sistem pencahayaan buatan pada malam hari.
7. Sistem tata udara, menggunakan sistem tata udara yang alami melalui bukaan ventilasi pada bangunan.

Berdasarkan kriteria dan pertimbangan dari faktor- faktor penataan tata ruang dalam serta konsep arsitektur organik dan rekreatif ini, maka penataan tata ruang dalam diusahakan untuk dapat mewujudkan kesan alami, mewujudkan karakter alam sekitar, kenyamanan ruang dalam serta memiliki sifat rekreatif pada setiap ruangnya. Dimana dalam hal ini tidak hanya melalui penggunaan bahan material alami, tetapi juga faktor warna, tekstur, skala, pola, sistem pencahayaan dan sistem penghawaan yang digunakan pada bangunan.

III.5.2. Pendekatan Arsitektur Organik dan Rekreatif Pada Tata Ruang Dalam

Didalam mewujudkan suatu karakter Arsitektur Organik pada tata ruang dalam sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Faktor penggunaan bahan pada tata ruang dalam (interior bangunan).
 - a. **Lantai**

Tabel 3.5. Penggunaan bahan pada lantai

BAHAN	KARAKTER
Keramik.	Mahal, mudah dibersihkan, cukup alami dan kedap air.
Vinyl	Mudah kotor, pemasangan sulit, tidak alami dan tidak cocok dengan iklim.
Batu Belah	Kedap air, mudah didapat, sangat alami dan murah.
Marmer	Formil, anggun, mudah perawatan, sangat alami dan mahal.

Berdasarkan karakter tersebut diatas, maka bahan yang dipilih adalah bahan yang memiliki karakter alami, yaitu:

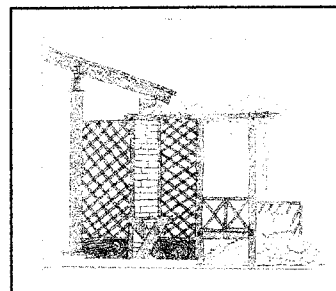
1. Batu belah tipis untuk pelapis lantai dan dinding.
2. Marmer.

b. Dinding.

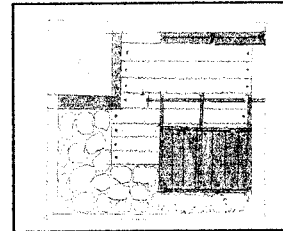
Tabel 3.6. Penggunaan bahan pada dinding

BAHAN	KARAKTER
Batu alam	Memiliki bentuk, ukuran, tekstur, warna beragam, tidak beraturan, sangat alami, mudah didapat dan murah.
Kayu	Elastis, mudah didapat, murah, sangat alami dan merupakan bahan isolasi terhadap panas dan listrik.
Marmer	Sangat alami, formil, anggun dan mudah perawatan.
Kaca	Sifat tembus pandang, mudah didapat, mudah dalam pemasangan.

Berdasarkan karakter dari masing-masing bahan tersebut diatas, maka bahan bangunan yang dipergunakan sebagai bahan dinding adalah batu alam, kayu, marmer dan kaca. Dimana dalam hal ini kaca bukan merupakan bahan bangunan alami, tetapi



penggunaannya lebih dikaitkan pada faktor kenyamanan, estetika, perlindungan terhadap alam dan membantu dalam mendukung kesan menyatu dengan alam. Selain itu kaca memiliki sifat tembus pandang sehingga membantu dalam memberikan orientasi kearah luar bangunan dalam memanfaatkan potensi alam sekitar.



- 2) Faktor pemakaian warna bahan pada tata ruang dalam (interior bangunan).
Pemilihan penggunaan warna pada bahan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7. Penggunaan warna pada bahan

WARNA	KARAKTER
Putih	Umum, cerah, mudah kotor, terang dan bebas.
Coklat	Kokoh, kaku, tidak mudah kotor, aksentuatif dan alami.
Hijau	Damai, tenang akan tetapi tidak harmonis.
Krem	Umum, cerah, lembut dan cukup bebas.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka warna yang dipilih adalah warna alami asli sesuai dengan karakternya karena dapat menimbulkan harmoni dan dinilai cukup mendukung potensi alam yang ada pada lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan prinsip konsep Arsitektur Organik yaitu unity (kesatuan).

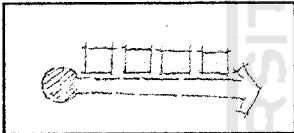
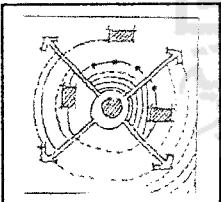
Sedangkan perwujudan pendekatan karakter rekreatif pada tata ruang dalam dapat dilihat pada pola perletakan ruang dalam. Dimana dalam hal ini kriteria perletakan tata ruang dalam yang sesuai dengan karakter rekreatif adalah:

- a. Dinamis dan mengalir sesuai dengan karakter alam. Dimana alam memiliki karakter bebas dan berorientasi luas tanpa adanya suatu titik jenuh.

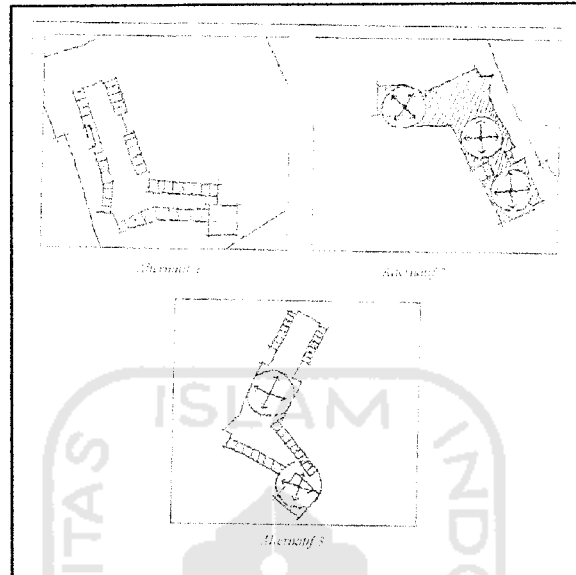
- b. Tidak adanya keterbatasan sudut pandang terhadap lingkungan. Dimana adanya perwujudan suatu tata ruang dalam yang menyatu dengan lingkungan tanpa adanya batas pemisah seperti dinding.
- c. Pengoptimalisasian fungsi kegiatan pada ruang dalam.

Berdasarkan hal tersebut diatas, terdapat beberapa tipe pola perletakkan tata ruang dalam, diantaranya adalah:

Tabel 3.8. Tipe pola perletakkan tata ruang dalam

POLA PERLETAKKAN TATA RUANG DALAM	KARAKTER
<p>1. Pola Linier</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seragam, menunjukkan arah dan saling berhubungan. ▪ Dapat memanfaatkan potensi alam. ▪ Adaptif terhadap kondisi tapak. ▪ Fleksibel dalam pengaturan.
<p>2. Pola radial.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki orientasi sudut pandang yang luas. ▪ Bersifat menyebar akan tetapi memiliki orientasi pada satu titik. ▪ Memiliki kedekatan hubungan antar ruang.

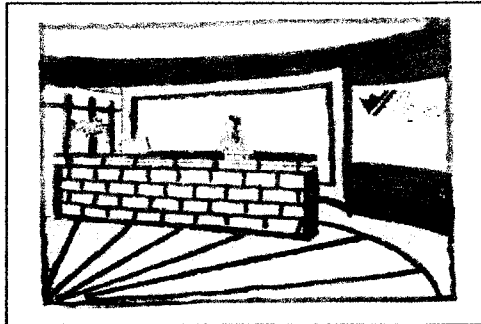
Berdasarkan kriteria diatas, pola perletakkan yang digunakan pada tata ruang dalam adalah pola perletakkan linier dan pola perletakkan radial. Dimana dalam perwujudannya adalah sebagai berikut:



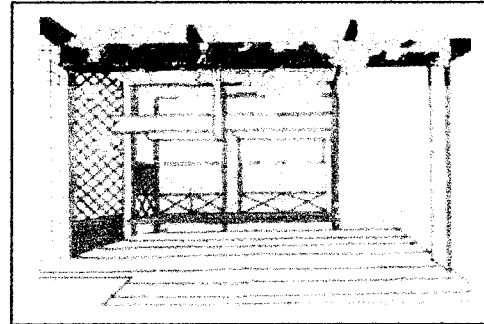
Gb.3.27. Alternatif Pola Perletakan Tata Ruang Dalam

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pola perletakkan yang sesuai dengan karakter rekreatif adalah alternatif 3, dimana adanya suatu perpaduan antara pola linier dan pola radial yang tidak menimbulkan kesan monoton pada tata ruang dalam. Selain itu dengan adanya perpaduan antara kedua pola tersebut diatas dapat menciptakan pengoptimalan potensi alam sehingga menimbulkan kesan nyaman, tidak membosankan dan rekreatif.

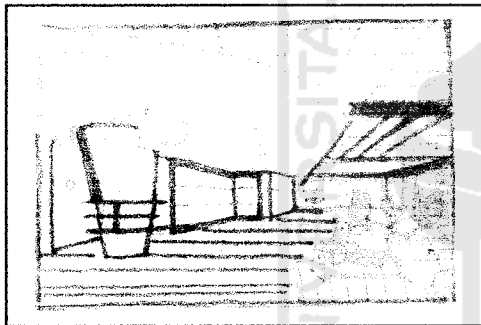
Adapun dalam perwujudan tata ruang dalam yang memiliki karakter Arsitektur Organik dan rekreatif tersebut dapat dilihat pada gambar: (lihat Gb. 3.28).



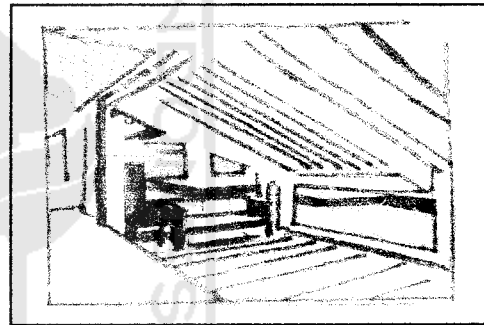
Receptionis Spa



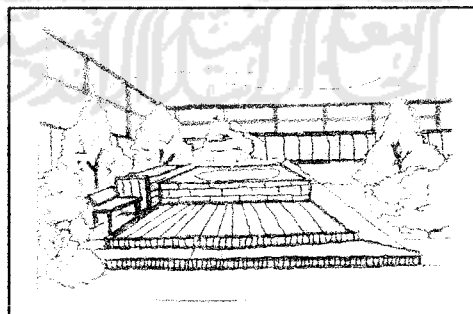
Lobby Spa



Fitness Centre



Ruang Tunggu Spa



Ruang Whirpool

Gb. 3.28. Suasana Ruang Dalam

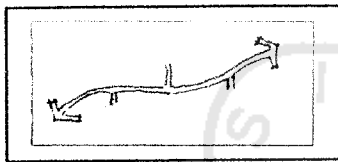
III.5.3. Analisa Sirkulasi dalam Bangunan.

Sirkulasi dalam bangunan dapat berupa sirkulasi vertikal maupun sirkulasi horizontal yang berguna untuk menghubungkan antar ruang kegiatan.

III.5.3.a. Sirkulasi Horizontal.

Merupakan sirkulasi yang menghubungkan antara ruang kegiatan yang satu dengan yang lain pada lantai yang sama. Dimana pola sirkulasi ini ditentukan oleh jenis ruang.

1. Sirkulasi antar ruang yang melewati ruang lain.



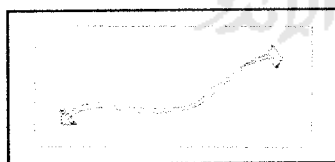
- Integrasi ruang utuh.
- Ruang-ruang perantara dapat digunakan sebagai penghubung.
- Konfigurasi jalan luas.

2. Sirkulasi antar ruang yang melalui ruang lain.



- Sirkulasi yang menembus ruang lain.
- Menimbulkan pola untuk berhenti.

3. Sirkulasi antar ruang yang berakhir pada ruang lain.



- Lokasi ruang menentukan jalan.
- Hubungan jalan ruang digunakan untuk mencapai dan memasuki ruang secara fungsional.

Berdasarkan jenis sirkulasi dalam ruang tersebut diatas, maka ketiga jenis sirkulasi diatas dapat diterapkan pada bangunan Health Resort (Spa), yaitu:

- Sirkulasi melewati ruang lain dapat digunakan pada koridor penghubung ruang dalam bangunan.
- Sirkulasi melalui ruang lain dapat digunakan pada lobby, hall, ruang-ruang terbuka, taman dan parkir.

III.5.3.b. Sirkulasi Vertikal.

Sarana yang digunakan untuk sirkulasi vertikal adalah:

1. Tangga, dengan beberapa pertimbangan penggunaan tangga sebagai sarana sirkulasi.
 - Vertikal
 - Persyaratan minimum jarak antar tangga 30 m.
 - Lebar tangga minimum 180 cm, dengan ketinggian anak tangga agar disesuaikan standart kenyamanan.
 - Tangga emergency harus terletak pada daerah yang mudah dicapai.
2. Ramp, yang digunakan sebagai :
 - Kenaikan lantai yang tidak tinggi.
 - Jalur sirkulasi untuk kendaraan.
 - Jalur sirkulasi pedestrian bagi penyandang cacat

Berdasarkan berbagai pertimbangan diatas, maka untuk sirkulasi vertikal digunakan tangga yang berfungsi juga sebagai tangga darurat, sedangkan ramp digunakan pada daerah dengan kenaikan lantai yang tidak tinggi dan untuk kemudahan bagi penyandang cacat.

III.6. ANALISA STRUKTUR DAN UTILITAS

III.6.1. Analisa Struktur

Fungsi utama struktur adalah sebagai pendukung bangunan agar dapat tetap berdiri dengan memenuhi syarat kekakuan, kekuatan dan kestabilan. Adapun beberapa pertimbangan dalam pemilihan jenis struktur yang akan dipakai adalah:

- a. Jenis kegiatan dan fungsi didalam bangunan, yaitu sebagai Health Resort (Spa).
- b. Penampilan bangunan yang menyatu dengan alam.
- c. Kondisi fisik setempat seperti: daya dukung tanah, kedalaman tanah keras, keadaan iklim dan topografi.
- d. Faktor fleksibilitas ruang.
- e. Faktor biaya.

f. Faktor estetika.

Berdasarkan peraturan pemerintah daerah tentang ketinggian bangunan maksimum adalah dua lantai, maka digunakan system struktur bertingkat rendah.

Pada dasarnya struktur bangunan terbagi menjadi dua bagian, yaitu struktur bawah (Sub structure) dan strutur atas (Upper Structure).

1. Struktur Bawah (Sub Structure)

Merupakan struktur yang berada dibawah permukaan tanah serta berfungsi untuk menyalurkan beban yang bekerja diatasnya kedalam tanah. Dalam hal ini karena kedalaman tanah keras kurang dari 2 meter maka pondasi yang digunakan adalah pondasi dangkal. Dengan pertimbangan pemilihan jenis struktur, berdasarkan:

- a. Jenis/ Karakter tanah sekitar tapak.
- a. Beban yang dipikul oleh pondasi.
- b. Efisiensi dalam pertimbangan harga.

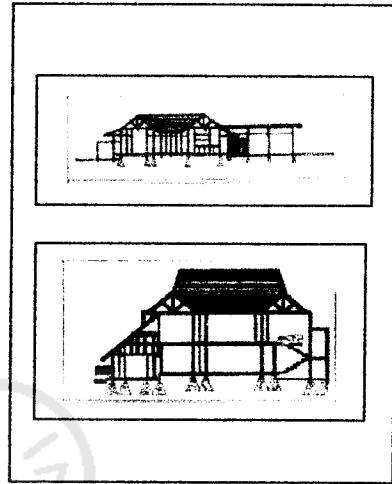
Adapun alternatif dalam pemilihan pondasi adalah sebagai berikut:

1. Pondasi batu kali.
2. Pondasi telapak.
3. Pondasi sumuran.
4. Pondasi cakar ayam.

Tabel 3.9. Kriteria Pemilihan Pondasi

KRITERIA	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2	ALTERNATIF 3	ALTERNATIF 4
• Keadaan tanah	4	2	3	2
• Beban yang dipikul	3	4	2	3
• Efisiensi	3	3	1	2
TOTAL	10	9	6	7

Berdasarkan kriteria yang ada, maka pondasi yang terpilih adalah pondasi setempat batu kali yang mana disesuaikan dengan kriteria yang ada juga disesuaikan dengan karakteristik tanah didaerah yang berkontur sehingga untuk memanfaatkan kondisi tanah yang berkontur, maka digunakan sistem rumah panggung dengan menggunakan pondasi setempat batu kali. Dimana pondasi ini dapat memikul beban yang cukup besar pada keadaan tanah yang sedang. (lihat Gb. 3.29).



Gb. 3.29. Struktur Pondasi Bangunan

2. Struktur Atas (Upper Structure)

Merupakan bagian struktur yang berada diatas permukaan tanah yang terbagi atas:

A. Struktur Badan Bangunan (Main Structure)

Merupakan pemilihan struktur yang digunakan pada badan bangunan.

1. Struktur Rangka

Yaitu struktur dengan balok dan kolom sebagai penyalur dan pemikul beban. Dimana dalam hal ini struktur utama pendukung berat bangunan dan beban luar yang bekerja padanya. Pemilihan struktur rangka ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lebih ringan.
- b. Fleksibel dalam penataan ruangnya.
- c. Lebih berkesan menyatu dengan alam karena mudah dalam membuat bukaan serta berorientasi pada potensi alam yang indah.

B. Struktur Kepala (Atap)

Pemilihan jenis struktur atas:

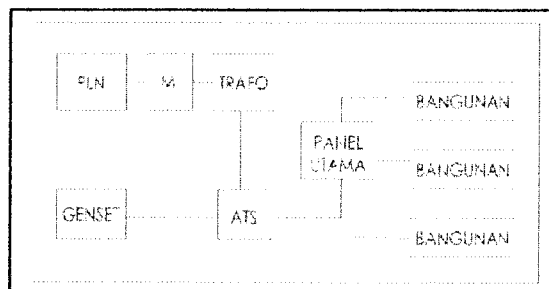
- a. Kayu, merupakan bahan bangunan alami yang terlihat lebih menyatu dengan alam, mudah dibentuk, biaya ringan, pengerjaan cepat akan tetapi bentangnya terbatas.
- b. Baja, sifatnya ringan dan lebih praktis serta memiliki bentang yang lebar, akan tetapi biayanya mahal.
- c. Beton, untuk bahan struktur atap yang sifatnya terlalu berat dan biayanya sangat mahal.

Berdasarkan pemilihan struktur badan bangunan maupun struktur atap bangunan dikaitkan dengan penggunaan bahan bangunan alami lingkungan sekitar. Selain itu berdasarkan pertimbangan masing-masing bahan diatas maka dipilih struktur rangka sebagai struktur badan bangunan dan struktur atap yaitu struktur kayu untuk bangunan dengan beban yang tidak besar seperti Villa, bangunan penerima dan service. Sedangkan struktur baja digunakan pada beban yang besar seperti pada fasilitas kebugaran, perawatan dan ruang serbaguna.

III.6.2. Analisa Utilitas

III.6.2.a. Sumber Daya Listrik

Sumber daya listrik utama diperoleh dari PLN yang telah ada jaringannya. Sedangkan sumber listrik cadangan diperoleh dari genset/ generator sebagai pendukung apabila listrik terputus.



Gb3.30. Sistem Sumber Daya Listrik

Adapun hal- hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan sumber daya listrik ini terhadap bangunan adalah:

- a. Suara genset harus diatasi dengan meletakkannya jauh dari zona tenang dan diisolasikan dengan peredam suara serta buffer tanaman.
- b. Sumber cadangan listrik diutamakan untuk bangunan utama, bangunan akomodasi dan bangunan serbaguna.

III.6.2.b. Sistem Pencahayaan

Beberapa criteria dalam menentukan system pencahayaan adalah:

- a. Faktor kenyamanan pengunjung.
- b. Kegiatan dan fungsi ruang.
- c. Persyaratan ruang yang membutuhkan penerangan khusus.

Adapun pada bangunan Health Resort (Spa) ini, digunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan :

a) Pencahayaan Alami

Memfaatkan pencahayaan alami semaksimal mungkin. Pencahayaan yang digunakan untuk penerangan pada siang hari diperoleh dari:

- a. Buka- bukaan pada bangunan.
- b. Orientasi terhadap sinar matahari.

b) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan dimanfaatkan untuk:

- a. Membantu pencahayaan alami pada siang hari khususnya pada ruangan yang kurang mendapatkan cahaya matahari.
- b. Sebagai pencahayaan utama pada malam hari.
- c. Memberikan suasana tertentu.

Adapun dengan pertimbangan penggunaan terhadap jenis lampu yang digunakan:

- a. Terhadap fungsi dan Karakter ruang.
- b. Daya, efisiensi dan lama lampu.

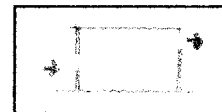
- c. Warna dan efek cahaya.
- d. Bentuk dan penampilan serta faktor pemeliharaan.

III.6.2.c. Sistem Tata Udara

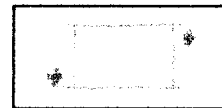
Adapun sistem tata udara yang digunakan dalam bangunan Health Resort (Spa) ini adalah sistem tata udara alamiah. Dengan suhu udara berkisar antara 18 °- 22 ° c. Untuk kenyamanan suhu udara dalam ruangan perlu adanya pengaturan sirkulasi udara yang mengalir. Dimana pemecahan masalah ini dapat berupa:

- a. Membuat bukaan- bukaan pada bangunan yang berupa ventilasi maupun jendela. Dimana bukaan tersebut berfungsi sebagai pendingin atau pemanas ruangan dan juga sebagai system pergantian udara.
- b. Ketinggian langit- langit ruang.
- c. Menggunakan system ventilasi silang yaitu merupakan salah satu cara dalam mengatur kenyamanan ruangan pada daerah tropika basah. Dimana terdapat beberapa tindakan yang perlu diperhatikan dalam pengarahannya adalah:

1. Posisi inlet dan outlet yang diletakkan pada daerah yang rendah menghasilkan udara yang baik untuk proses pendinginan.



2. Aliran udara plafond dihasilkan pada posisi inlet pada tempat yang tinggi dan outlet pada tempat yang lebih rendah.



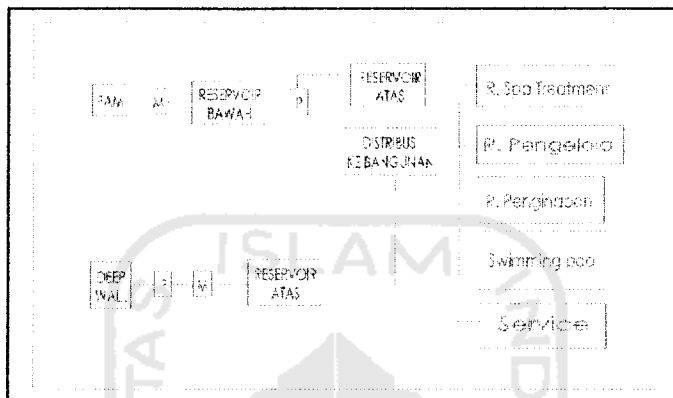
3. Posisi inlet yang rendah dan outlet yang tinggi menghasilkan sirkulasi udara yang baik.

4. Posisi inlet dan outlet yang tinggi menyebabkan aliran udara yang kurang baik.



III.6.2.d. Penyediaan Air Bersih

Air bersih diperoleh dari air tanah/ sumber air yang terdapat pada lokasi tapak tersebut. Adapun penyaluran air bersih pada bangunan Health Resort (Spa) adalah sebagai berikut:

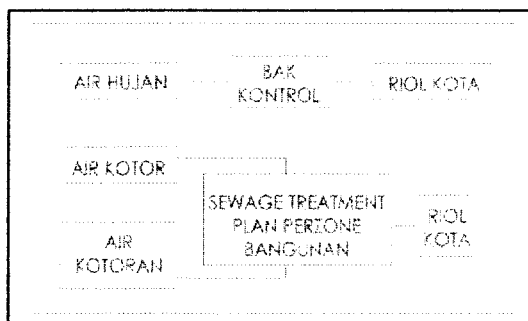


Gb.3.31. Penyediaan Air Bersih

III.6.2.e. Pembuangan Air Kotor dan Sampah

Sistem pembuangan air kotor terbagi menjadi:

- a. Pembuangan air hujan yang dialirkan pada saluran terbuka, akan tetapi dirancang agar tidak seperti saluran buatan agar penampilan tata ruang luar lebih berkesan alami.
- b. Pembuangan air kotor yang berasal dari bangunan, baik yang berasal dari toilet maupun dari service disalurkan kedalam bak pengolahan kemudian disalurkan pada peresapan.



Gb.3.32. Pembuangan Air Kotor

Adapun system pembuangan sampah dibuat dengan menyediakan tempat-tempat penampungan sampah sementara yang kemudian akan dibawa oleh truk sampah ketempat pembuangan akhir.

III.6.2.f. Komunikasi dan Tata Suara

Untuk system komunikasi dalam tapak dipergunakan alat telekomunikasi local yang berupa intercom. Sedangkan untuk alat komunikasi keluar tapak menggunakan telepon dengan system PABX (Private Automatic Branch Exchange) yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat hubungan keluar tapak.

Dimana dalam penggunaan system telekomunikasi pada bangunan Health Resort (Spa) ini pengunjung tidak diperkenankan untuk mengadakan hubungan keluar bila tidak dalam keadaan darurat.

III.6.2.g. Sistem Akustik

Pada bangunan Health Resort (Spa) ini berfungsi sebagai alat peredam suara agar tetap dapat menjamin ketenangan bagi pemakainya. Bagian dari bangunan yang membutuhkan system akustik ini adalah ruang tidur, ruang perawatan kesehatan serta ruang relaksasi. Adapun beberapa kriteria akustik ruang diantaranya adalah:

- a. Tidak terjadi gema dan tidak menimbulkan suara memusat.
- b. Tidak menimbulkan daerah mati.
- c. Waktu dengung sesuai dengan standart kenyamanan.

Sedangkan beberapa alternatif yang dapat dipergunakan sebagai perwujudan sistem akustik adalah:

1. Meletakkan daerah private pada posisi yang berjauhan dengan pusat kebisingan serta merencanakan arah bidang agar tidak memantulkan suara.
2. Menggunakan bahan-bahan yang dapat menyerap bunyi.

III.6.2.h. Sistem Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran

Dalam usaha pengamanan terhadap bahaya kebakaran digunakan beberapa system:

- a. Fire Hydrant, dengan standart luas pelayanan 200 m² pada jarak maksimum 25 m² serta ditempatkan pada daerah yang mudah dicapai.
- b. Hydrant Pilar, ditempatkan pada daerah yang mudah dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran. Dengan standart luas pelayanan 800 m² dan pada jarak maksimum 100 m².
- c. Automatic Sprinkler, digunakan untuk penanggulangan kebakaran tingkat awal yang bekerja secara otomatis karena pengaruh perubahan suhu. Adapun jarak maksimum antara 6- 9 m dan luas pelayanan 25 m².
- d. Heat and Smoke Detector, khusus untuk ruang- ruang tertentu seperti ruang arsip, ruang peralatan, ruang bahan kimia serta ruang service seperti dapur. Dengan luas pelayanan sekitar 75 m².
- e. Tangga darurat, jarak maksimum adalah 30 m dengan lebar tangga minimum 180 cm serta lebar bordes 120 cm.

III.6.2.i. Sistem Penangkal Petir

Digunakan untuk mencegah arus listrik hubungan pendek yang berasal dari sumbaran petir. Sistem umum yang digunakan di Indonesia adalah system Faraday, dengan pertimbangan:

- a. Jarak jangkauan lebih luas.
- b. Dapat melindungi bangunan sekitarnya dengan cara menghubungkan dengan tiang- tiang tembaga setinggi 0,5 m serta dihubungkan anantara satu dengan yang lainnya dengan cara membentuk bujur sangkar.

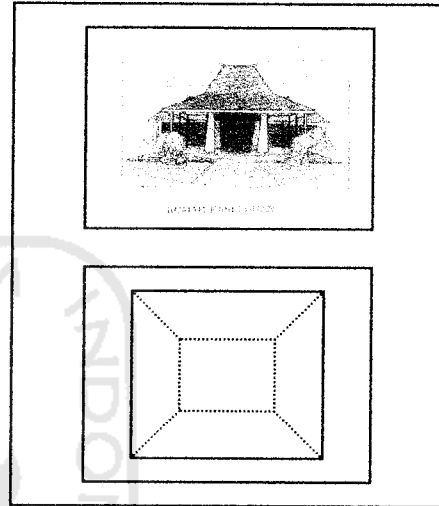
III.7. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN

Sesuai dengan fungsi dan karakteristik bangunan Health Resort (Spa) yang terletak pada daerah tropis didaerah pegunungan, serta berdasarkan pendekatan Arsitektur Organik dan rekreatif maka terdapat beberapa kriteria bangunan yaitu:

- a. Menerapkan konsep arsitektur yang menyatu dengan alam, dimana dalam hal ini menerapkan konsep Arsitektur Organik oleh Frank Lloyd Wright.
- b. Menampilkan karakter yang sesuai dengan fungsi yaitu menciptakan atmosfir yang menyehatkan dengan adanya kesatuan dengan alam sekitar serta sesuai

dengan fungsi bangunan sebagai suatu fasilitas untuk peningkatan kesehatan dan kebugaran tubuh serta relaksasi.

- c. Kontektual lingkungan, yaitu dengan adanya keserasian dengan lingkungan sekitar yang berupa daerah pegunungan dengan pemukiman pedesaan dan perkebunan didaerah Jawa Barat.
- d. Penyesuaian dengan bentuk arsitektur tradisional setempat yang berupa arsitektur tradisional Sunda. Dalam hal ini bentuk atap Sunda pada dasarnya sama dengan atap joglo, hanya saja terdapat perbedaan pada kemiringan sisi atas atap serta ukiran diujung bawah atap.
- e. Kondisi lingkungan yaitu dengan adanya penyesuaian terhadap iklim tropis pegunungan yang lembab, curah hujan tinggi serta adanya topografi yang berkontur.
- f. Penerapan bahan bangunan alami sebagai bahan struktur konstruksi maupun sebagai elemen dekoratif bangunan.

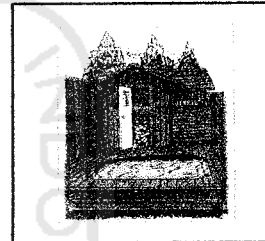
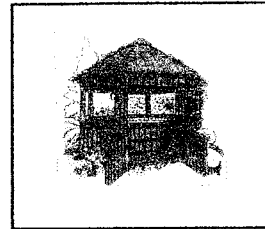
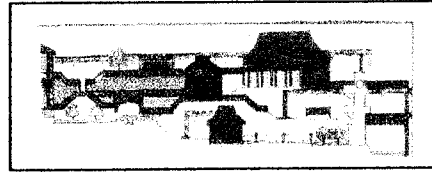


III.7.1. Pendekatan Arsitektur Organik dan Rekreatif pada Penampilan Bangunan

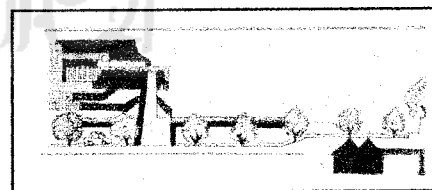
Perwujudan pendekatan Arsitektur Organik dan Rekreatif dapat dilihat pada:

- a. Menggunakan bentuk- bentuk yang mencerminkan alam sekitar serta sesuai dengan fungsi dari bangunan.

- b. Menyesuaikan dengan keadaan topografi yang berkontur, maka bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan permukaan tanah tersebut, melalui adanya permainan ketinggian lantai ataupun dengan penggunaan sistem rumah panggung.
- c. Penggunaan bahan yang berkesan bersih, alami dan memberikan kesan menarik serta rekreatif sehingga dapat menampilkan karakter bangunan yang menenangkan, rekreatif dan alami.



- d. Menampilkan fasade yang berkesan unik. Dimana tidak menampilkan bentukan yang bersifat masif yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan membuat banyak bukaan untuk memanfaatkan potensi ruang luar yang ada sehingga dalam hal ini keberadaan ruang dalam dan ruang luar berkesan tidak terpisah baik dalam struktur konstruksi maupun elemen bangunan.
- e. Adanya permainan ketinggian lantai dalam upaya untuk tetap mempertahankan kondisi topografi tanah yang berkontur, akan tetapi tidak berkesan apa adanya.



Penampilan bangunan Health Resort (Spa) disesuaikan dengan konsep arsitektur organik dan rekreatif dijabarkan melalui penggunaan bahan material alami, pemanfaatan kondisi alam sekitar yaitu iklim tropis di daerah pegunungan yang berkontur, juga potensi lingkungan sekitar lainnya. Dimana dalam hal ini sangat berpengaruh pada penampilan bangunan baik interior maupun eksterior.